KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA FASAD RUMAH HUNIAN DI KABUPATEN BIREUEN

Indah Munarti¹, Armelia Dafrina²
indah.180160009@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id²
Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah peninggalan masa penjajahan kolonial Belanda. Namun identitas arsitektur kolonial tersebut harus dibuktikan melalui proses identifikasi dan dokumentasi mengenai karakteristik bangunannya secara mendalam, terutama pada bagian fasadnya sebagai wujud wajah bangunan yang sangat mudah di kenali. Maka berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk mengenali karakteristik dari fasad rumah hunian kolonial Belanda yang ada di Kabupaten Bireuen, terlebih lagi yang ditemukan pada hunian masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ditemukan karakteristik fasad arsitektur kolonial pada hunian masyarakat dengan ciri khas (a) memiliki pintu dan jendela dengan bukaan ganda dan berbentuk keyark, (b) menggunakan material kayu dan semen, (c) memiliki hiasan pada dinding dan atap, dan (d) memiliki cripedoma (trap anak tangga).

Kata Kunci: Bireuen, Fasad, Karakteristik, Kolonial, Rumah Hunian.

PENDAHULUAN

Kedatangan Bangsa Belanda, pertama kali dipelopori oleh ekspedisi di bawah pimpinan Cornelis De Houtman tahun 1596 M. Mereka berhasil mendarat di Pelabuhan Banten dan bermaksud mengadakan kontak perniagaan dengan para saudagar pribumi (Supomo, 1982). Kedatangan Belanda memiliki dampak perubahan dalam berbagai aspek di berbagai wilayah Indonesia, sehingga banyak aspek dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah dan berkembang. Perubahan-perubahan yang terjadi sangat luas, seperti bidang teknologi, sosial, politik, budaya dan perekonomian hingga perkembangan arsitektur. Kolonial Belanda saat menduduki wilayah di Indonesia tentunya berupaya mendirikan bangunan-bangunan untuk kebutuhan mereka dalam beraktivitas dan menjalankan usahanya menguasai Indonesia. Bangunan-bangunan yang dibangun tersebut dapat berupa bangunan rumah tinggal, rumah dinas, stasiun kereta api, gedung transportasi, bangunan perkantoran dan pemerintahan, bangunan pertunjukan/teater, benteng, menara air dan lain sebagainya. Desainnya yang berbeda dan memiliki keunikan dan karakter tersendiri, cenderung diadopsi dari karakteristik bergaya arsitektur Eropa namun ketika diterapkan di Indonesia hunian tersebut ikut menyesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Hal tersebut juga dilakukan untuk memperlihatkan kekuasaan dan kehebatan pemerintah kolonial Belanda saat menduduki wilayah jajahannya (Soekiman, 2011).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang diapit oleh tiga kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Pidie Jaya. Lokasi Kota Bireuen ini sangat strategis sebagai kota transit, hal tersebut dikarenakan Kabupaten Bireuen merupakan lintas dari berbagai kabupaten dan juga dari rute perjalanan Banda Aceh menuju Medan-Sumatera Utara. Sehingga wilayah Bireuen ini sangat diuntungkan bagi penjajah yang berhasil menguasainya. Beberapa peninggalan masa kolonial Belanda yang masih bisa diidentifikasi di Kabupaten Bireuen yakni bangunan hunian dan kantor yang terdapat di empat desa yaitu Desa Gampong Baroe, Desa Geudong-Geudong, dan Desa Pulo Ara, keempat desa tersebut berada di Kecamatan Kota Juang,

Kabupaten Bireuen. Adapun bangunan-bangunan yang ditemui di wilayah tersebut memiliki fungsi sebagai rumah dinas dan hunian masyarakat dengan jumlah 2 rumah dinas dan 3 hunian masyarakat. Jika dilihat dari fasad bangunannya maka ditemukan karakteristik yang berbeda dari gaya bangunan lokal lainnya, yaitu memiliki cripodema, hiasan kemuncak atap, jendela keyark, hiasan pada dinding, bentuk yang simetris dan menggunakan bahan material kayu atau semi permanen.

Setelah dilakukan pengamatan lapangan dan kajian permasalahan terkait lokasi penelitian maka penelitian ini dilakukan berdasarkan penemuan karakteristik fasad bangunan kolonial yang terdapat pada bangunan kantor/rumah dinas dan hunian masyarakat yang terdapat di Kabupaten Bireuen. Karakteristik arsitektur kolonial Belanda yang dijumpai pada beberapa bangunan ini memiliki gaya yang tidak sama ditemukan secara umum di Kabupaten Bireuen, sehingga dibutuhkan kajian lebih mendalam terkait hal tersebut. Adapun tujuan akhir dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah terkait bangunan bersejarah, dan dapat memberikan pengetahuan baru untuk pembaca dalam melengkapi bagian cerita sejarah dari seluruh penjuru tanah Aceh pada masa kolonial Belanda. Sehingga dalam hal ini, didapatkan temuan baru berupa perkembangan gaya arsitektur kolonial Belanda pada fasad bangunan, baik dari peninggalan Belanda maupun bangunan adaptasi dari gaya arsitektur Belanda di Kabupaten Bireuen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang dipengaruhi oleh tiga variabel utama berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (pembenaran). Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2019–2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa *pressure*, yang diproksikan melalui rasio perubahan aset, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini berarti, tekanan yang dialami oleh perusahaan, baik dari sisi internal maupun eksternal, tidak cukup kuat untuk mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.

Analisis terhadap *opportunity* atau kesempatan juga menunjukkan hasil yang serupa. Dengan menggunakan variabel proksi rasio total aset terhadap total pendapatan, ditemukan bahwa kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk melakukan manipulasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud. Nilai signifikansi uji *t* lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis kedua (H2) juga ditolak.

Namun, hasil yang berbeda diperoleh untuk variabel *rationalization* atau pembenaran. Nilai *t*-hitung dan tingkat signifikansinya menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, jika pelaku atau manajemen merasa memiliki alasan yang bisa membenarkan tindakannya, maka kecenderungan untuk melakukan fraud menjadi lebih tinggi.

Model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM), berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. REM dipilih karena lebih sesuai untuk data panel dan memberikan hasil yang lebih efisien dalam menjelaskan pengaruh antar variabel yang diteliti.

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,128381 menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 12,83% variasi dalam variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Sisanya, sebesar

87,17%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa meskipun secara parsial pressure dan opportunity tidak signifikan, namun gabungan ketiga faktor ini masih memiliki kontribusi secara keseluruhan.

Penelitian ini memperkuat temuan bahwa fraud tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan dan kesempatan, tetapi juga oleh pembenaran yang dilakukan oleh pelaku. Pembenaran menjadi faktor psikologis yang memungkinkan pelaku merasa bahwa tindakan curangnya adalah wajar atau dapat diterima.

Rationalization sebagai faktor yang signifikan menunjukkan bahwa manajemen cenderung mencari alasan atau justifikasi untuk tindakan menyimpang mereka. Ini dapat berupa anggapan bahwa tindakan tersebut dilakukan demi kelangsungan perusahaan atau untuk kepentingan jangka pendek.

Hasil ini juga memberikan sinyal kepada auditor dan pihak regulator bahwa pendekatan pencegahan fraud tidak bisa hanya difokuskan pada pengendalian sistem keuangan, tetapi juga pada aspek perilaku dan etika pelaku di dalam organisasi.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel rationalization menjadi pendorong utama dalam tindakan fraud, terutama ketika manajemen merasa memiliki kendali penuh dan kurangnya pengawasan dari pihak ketiga.

Dalam praktiknya, perusahaan yang tidak memiliki sistem pengawasan yang kuat dan budaya organisasi yang sehat akan lebih rentan terhadap pembenaran tindakan curang oleh karyawannya. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk memperkuat nilai etika dan integritas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan tingkat leverage tidak dijadikan variabel kontrol, yang berarti masih banyak faktor lain yang bisa dikaji dalam studi selanjutnya untuk menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, yang mungkin memiliki karakteristik industri tertentu. Oleh karena itu, hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke sektor lain seperti pertambangan, keuangan, atau jasa.

Dari sisi metodologi, pendekatan data panel dinilai tepat karena menggabungkan dimensi waktu dan entitas sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap daripada data cross section atau time series saja.

Penelitian ini menggunakan software EViews untuk mengolah data, yang merupakan salah satu alat yang umum digunakan dalam analisis regresi data panel dan memungkinkan validitas hasil yang lebih tinggi dengan estimasi model yang tepat.

Selama proses uji asumsi klasik, diketahui bahwa pendekatan REM tidak mensyaratkan asumsi-asumsi ketat seperti normalitas, autokorelasi, atau multikolinearitas, yang sering kali menjadi masalah dalam model OLS.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor internal yang memungkinkan rationalization muncul, seperti tekanan target, budaya organisasi, dan reward system yang tidak sehat.

Implikasi lainnya adalah pentingnya edukasi etika dan transparansi laporan keuangan sebagai bagian dari strategi pencegahan fraud yang lebih komprehensif di sektor industri berbasis syariah maupun konvensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mencegah kecurangan tidak cukup hanya dengan membatasi tekanan dan kesempatan, tetapi harus pula menghilangkan ruang bagi pelaku untuk melakukan pembenaran atas tindakan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Bireuen teridentifikasi lima bangunan yang memiliki Tipologi karakteristik fasad bangunan kolonial Belanda dan sejarah bangunan yang berkaitan dengan masa kolonial Belanda. Secara umum lima bangunan tersebut memiliki konsep fasad bangunan kolonial dengan elemen yang dominan digunakan yaitu pada bentuk atap, bentuk jendela dan material bangunan. Bentuk atap secara umum menggunakan atap perisai dan atap campuran (perisai dan pelana), bentuk jendela secara umum digunakan bentuk dua bukaan dengan material kayu dan ukuran jendela secara umum mencapai 2 meter, dan material dinding yang digunakan menggunakan material kayu dan semen (dengan bentuk semi permanen) gabungan dua material yakni pada bagian bawah bermaterial semen dan bagian atas bermaterial kayu. Adapun alasan masyarakat dalam mempertahankan konsep arsitektur fasad bangunan kolonial secara umum yaitu dikarenakan oleh sejarah bangunan, nilai dan kedudukan keluarga dari bangunan tersebut di kalangan masyarakat, keunikan dan keindahan bangunan, kekuatan material dan fungsi bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, K. R., & Anisa, A. (2020). Kajian Tipologi Bangunan pada Pusat Rehabilitasi Mental Disorder. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 3(2), 53-67.
- Anggraini, D., & Rahmi, D. H. (2019). Karakteristik fasad bangunan Indis di kawasan jalan Prawitotaman Yogyakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 45-56.
- Binta, I., & Roychansyah, M. S. (2017). Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(4), 196-203.
- Ching, D.K. Francis. (1985). *Arsitektur: Benizik Ruang Dan Susunannya*. Terjemahan oleh Ir. Paulus Flanoto Adjie. 1993. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ching, D.K. Francis. (2008). *Arsitektur: Benizik Ruang Dan Susunannya*. Terjemahan oleh Ir. Paulus Flanoto Adjie. 1993. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dafrina, A., Fidyati, F., Fitri, R., & Lisa, N. P. (2020). Identifikasi Fasad Bangunan Peninggalan pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3).
- Dafrina, A., Hassan, S. M., & Zahara, A. (2021). Identifikasi Langgam Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan Serta Karakter Visual Fasad Pada Arsitektur Peninggalan Kolonial Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Arsitekno*, 8(2), 56-67.
- Damayanti, C., Rusilowati, A., & Linuwih, S. (2017). Pengembangan model pembelajaran IPA terintegrasi etnosains untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1), 116-128.
- Fajarwati, N. A. (2011). Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. *Arsitektur E-journal*, 4(2), 85-105.
- Habraken, N. J. (1988, November). Type as a social agreement. In *Proceedings of the Asian Congress of Architects*, Seoul.
- Handinoto, H. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870–1940*.
- Handinoto, S. Irwan. (2012). Pemberian Ciri Lokal Pada Arsitektur Kolonial Lewat Ornamen Pada Awal Abad Ke-20. *Jurnal of Architecture and Built Environment*, 39(1), 37-50.
- Krier, R. (2001). *Komposisi*. Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Lippsmeier, G. (1997). *Bangunan tropis*. opac.lib.unram.ac.id
- Mahabella, L. S., & Antariksa, N. S. (2010). Tata Ruang dalam Rumah Peninggalan Masa Kolonial di Temenggungan Kota Malang. *Arsitektur E-Journal*, 1.
- Maharani, L., Dewi, C., & Sari, L. H. (2022). Sejarah Umah Rabung Lime di Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 6(3), 53-57.
- Mentayani, I., & Muthia, P. R. (2017). Menggali makna arsitektur vernakular: Ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas. *LANTING J. Archit*, 1(2), I109-I116.

- Moneo, R. (1978). On typology. *Oppositions* 13.
- Moneo, R. (1994). On Typology: Ordering Space Type in Architectureil Design, penerbit.
- Ngkuri, L., & Amri, S. B. (2024). TIPOLOGI ATAP RUMAH PADA ARSITEKTUR JENGGI DALAM BAHASA INDONESIA. *Garis: Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 9(1), 133-140.
- Prijotomo, J., & Santosa, M. (1997). *Bunga Rampai Arsitektur ITS*. FTSP-ITS, Surabaya.
- Rahmayana, Okta (2023). *Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial Pada Fasad Bangunan Peninggalan Belanda Di Aceh Tengah*. RAMA. Repositori Tugas Akhir Mahasiswa. Universitas Malikussaleh.
- Rahmi, A., & Roychansyah, M. S. (2017). Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Kantor Kolonial di Kawasan Kota Lama Semarang. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 6, 033-038.
- Ramli, S., & Santosa, H. (2020). Penilaian kualitas estetika elemen arsitektural bangunan Kolonial di Jalan Basuki Rahmat, Malang. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 93-106.
- Riskia, R., Dafrina, A., & Olivia, S. (2023). Identifikasi Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Peninggalan Belanda Di Kabupaten Bireuen (Pendopo Bireuen, Balai Desa Kecamatan Gandapura Dan Rumah Uleebalang Peusangan). *ETNIK: Jurnal Ekonomi dan Teknik*, 2(10), 925-936.
- Rizienta, F., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2015). *Arsitektur Fasad Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Santri, T. (2018). Analisis Karakteristik Visual Arsitektur Pemukiman Nelayan. *Jurnal Tiarsie*, 15(2), 55-60.
- Sastra, M. S. (2013). *Inspirasi fasade rumah tinggal*. CV. Andi Ofset
- Sir, M. M. (2005). Tipologi Geometri: Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah). *RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas*, 2(1), 69-83.
- Soekiman (1992). *Kotagede*. Terbitan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Institusi: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis: Dari zaman kompeni sampai revolusi*. Depok: Komunitas Bambu, 185 Pp. ISBN 979-3731-974.
- Sumalyo, Yulianto. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Supomo, (1982). *Sejarah Politik Hukum Adat*. Edisi, Cet. 2; Penerbitan, Jakarta: Pradnya Paramita.